

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014).

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi juga akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Manajer dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun konservatif, akan tetapi pelaporan yang optimis serta cenderung *overstate* terkadang dapat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam penyajian laporan keuangan agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dihadapkan pada keterbatasan yang salah satunya adalah konservatisme (Wardhani, 2008).

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial. Muncul berbagai kritik terkait dengan kegunaan laporan keuangan ketika penyusunannya menggunakan metode - metode yang konservatif karena laporan keuangan tersebut tidak akan mencerminkan realita Sembiring (2012).

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada pengakuan kerugian yang belum terealisasi dan menunda pengakuan keuntungan sampai benar-benar terealisasi. Dan ada yang mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut (Wijayanti, 2011).

Hellman (2008) menjelaskan bahwa konsep konservatisme ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi. Angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka – angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah. Kecenderungan seperti ini terjadi karena konservatisme

menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.

Mayangsari & Wilopo (2002) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Peneliti lain, Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aset bersih dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan laba bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, oleh karena itu aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada pengakuan kerugian yang belum terealisasi dan menunda pengakuan keuntungan sampai benar-benar terealisasi.

Wardhani (2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), implementasi yang dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan ini terkait dengan

prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus yang akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan.

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement*. Seperti pada kasus yang terjadi di PT. GARUDA Tbk pada tahun 2018 merupakan salah satu bentuk kecurangan yaitu penyajian laba yang *overstate* dengan laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau Rp11,33 miliar (Rp14.000 per dolar Amerika Serikat) yang berbanding terbalik dengan 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Rahmawati (2010) menyatakan hal tersebut tentunya menjadi kabar buruk dan merugikan bagi investor, kreditor dan pihak – pihak yang berkepentingan lainnya. Kasus seperti ini menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam pengelolaan angka – angka akuntansi harus menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan perlu dihadapkan pada prinsip konservatisme akuntansi.

Suardjono (2011) menyatakan konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan manajer dalam membuat keputusan. Pembuatan keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor – faktor yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah GCG yang berperan dalam pengendalian perusahaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara pemangku kepentingan seperti manajer, dewan direksi, dewan komisaris dan institusi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Ada beberapa faktor yang termasuk dalam mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan keputusan dengan menggunakan metode konservatif atau tidak. Salah satunya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain Tarjo (2008). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Sebagaimana kepemilikan institusional yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme, kepemilikan manajerial juga mempengaruhi penerapan tersebut. Konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak – kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak R. L. Watts (2003). Ketika kepemilikan manajerial rendah, maka manajer

cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar (LaFond & Watts, 2008).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yang termasuk dalam mekanisme GCG yaitu komisaris independen. Ahmed & Duellman (2007) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan alat yang sangat berguna lagi bagi *board of directors* (termasuk komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors yang didominasi oleh komisaris independen*) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. Di lain pihak, *boards of directors* didominasi oleh pihak internal atau boards of directors yang memiliki inisiatif memonitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif atau kurang konservatif.

Selain mekanisme GCG, likuiditas yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek juga turut menentukan penggunaan prinsip konservatisme. Likuiditas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini akan mempengaruhi perusahaan untuk lebih konservatif dalam melaporkan kondisi keuangannya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu mengalami fluktuasi. Selain itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi membuat kreditor mensyaratkan penggunaan konservatisme

akuntansi untuk memberikan keyakinan akan keamanan dan pengembalian dananya. Selain itu juga, kondisi keuangan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan atau finansial distress dan apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikannya maka akan terjadi kebangkrutan, *financial distress* dapat diartikan sebagai munculnya gejala – gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

Penelitian tentang konservatif telah banyak dilakukan, tetapi menghasilkan penemuan yang masih beragam. Beberapa peneliti terdahulu yang telah meneliti mengenai mekanisme GCG terhadap konservatisme seperti, penelitian dari Pratanda & Kusmuriyanto (2014), Sembiring (2012) dan Ramadona (2016) meneliti tentang variabel kepemilikan institusional dengan hasil bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh El-haq (2019) dan Januar & Nurcholisa (2017). Selanjutnya variabel kepemilikan manajerial yang diteliti oleh Sembiring (2012) dan Ramadona (2016) dari penelitian tersebut hasil yang didapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dimana ini juga bertolak belakang dengan penelitian Pratanda & Kusmuriyanto (2014), El-haq (2019) dan Septian & Anna (2014). Variabel selanjutnya penelitian mengenai komisaris independen yang diteliti oleh Sembiring (2012), Fani Risdiyani (2015) dan Limantauw (2010) mendapatkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) dan (Wijayanti, 2011).

Penelitian selanjutnya, variabel likuiditas yang diteliti oleh Pratanda & Kusmuriyanto (2014) dan Salim & Apriwenni (2014) mendapatkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hasil tersebut berbanding terbalik dengan yang didapat oleh Choiriyah (2016), Susanto & Ramadhani (2016) dan L. P. K. Dewi et al. (2014). Selanjutnya profitabilitas yang diteliti oleh Pratanda & Kusmuriyanto (2014), Choiriyah (2016) dan Susilo & Aghni (2017) dimana hasil yang didapat bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini juga berbanding terbalik dengan hasil yang diteliti oleh Abdurrahman & Ermawati (2019) dan Jayanti & Sapari (2016). Selanjutnya penelitian mengenai variabel *leverage* yang diteliti oleh ALFIAN (2013), N. kd S. L. Dewi & Suryanawa (2014) dan Fani Risdiyani (2015) mengatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) dan Abdurrahman & Ermawati (2019) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Begitupun dengan variabel *finacial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, penelitian ini dibuktikan oleh N. kd S. L. Dewi & Suryanawa (2014), Abdurrahman & Ermawati (2019) dan Noviantari & Ratnadi (2015). Tapi, hasil yang didapat berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyani (2015) dan Choiriyah (2016) yang mengatakan bahwa *finacial distress* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini direplikasi dari penelitian Pratanda & Kusmuriyanto (2014) dikarenakan belum ada hasil konsistennya dari peneliti – peneliti sebelumnya sehingga peneliti ingin meneliti kembali penelitian peneliti terdahulu.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Radyasinta surya pratanda dan Kusmurinto (2014) adalah waktu pengambilan data dan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel finansial distress. *Financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya atau keadaan perusahaan saat mengalami kondisi keuangan yang sedang sulit yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang – utangnya. Kesulitan keuangan diawali ketika ketidakmampuan perusahaan memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya dimana perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif. Variabel *financial distress* ditambahkan karena ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan akan rentan terjadi konflik dalam penentuan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan. *Financial distress* dinilai sangat berpengaruh terhadap keputusan penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diambil judul penelitian, **“Pengaruh Mekanisme GCG, Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Finansial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif. Permasalahan dalam penelitian ini dinyatakan dalam pernyataan berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatise akuntansi ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah komisarisindependen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
7. Apakah *finalsial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penellitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh komisaris inndependen terhadap konservatisme akuntansi.

4. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.
6. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap konservatisme akuntansi.
7. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini masih dibutuhkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih luas mengenai konservatisme akuntansi dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis berupa konservatisme.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung untuk memutuskan perlu atau tidaknya konservatisme diterapkan dalam menyusun laporan keuangan dan memberikan masukan dalam melakukan analisa laporan keuangan khususnya mengenai penerapan konservatisme akuntansi.